

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat perkembangan zaman pada umumnya, pendidikan harus dapat diarahkan dengan upaya pembentukan manusia yang tanggap terhadap perubahan. Di samping itu pendidikan juga harus menyentuh potensi peserta didik sebagai obyek belajar. Di Indonesia setiap pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, kreatif serta bertanggung jawab.”¹

Menurut Hasan Langgulung dalam Nurdin mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memberikan sumbangan pada semua pertumbuhan individu dalam meningkatkan, mengembangkan dan menumbuhkan kesediaan bakat, minat, dan kemampuan akal nya.²

¹ Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 19

² Muhammad Nurdin, *Kiat menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 44

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al Mujadalah ayat 11.³

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

Dewasa ini dunia pendidikan berkembang dengan pesat, hal ini mengakibatkan persoalan di ranah pendidikan semakin luas dan kompleks. Persoalan tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus kita hadapi agar dapat menyongsong pendidikan yang berkualitas seperti apa yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional. Melihat persoalan yang semakin kompleks, sudah menjadi tanggung jawab tenaga pendidik untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar perkembangan pendidikan menjadi semakin baik dan tercapainya pendidikan yang bermutu.

Dalam prosesnya belajar mengajar melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan seorang guru.⁴

³ Ibid.

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana , 2006), hal. 69-70

Berdasarkan dengan hal tersebut perkembangan peserta didik banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh bagaimana seorang guru dalam mengajar. Hal ini dikarenakan guru memiliki andil yang sangat besar pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bagaimanapun juga guru menjadi *center* dalam pembelajaran di kelas.

Pekerjaan guru adalah mendidik. Mendidik ialah suatu usaha yang kompleks, mengingat banyaknya kegiatan yang harus diantisipasi dalam membawa anak didik menjadi orang yang lebih dewasa. Kecakapan mendidik diperlukan agar tujuan pendidikan dapat dicapai semaksimal mungkin. Ini berarti kinerja guru harus benar-benar professional.⁵

Oleh karena itu, sudah keharusan bagi seorang guru memiliki kinerja yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru juga perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai kompetensinya. Tanpa hal tersebut guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru seperti yang tertuang dalam UU RI No 14 Tahun 2005 yang terdapat pada pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen yang menyebutkan kompetensi guru ada 4, yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian yang mantab, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

⁵ Nurdin, *Kiat menjadi Guru Profesional...*, hal. 99

- c. Kompetensi profesional, yaitu mempunyai kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial, yaitu guru mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶

Kompetensi-kompetensi tersebut harus dikuasai oleh seorang guru, karena keberhasilan guru dalam menjalankan peran dan tugasnya ditentukan oleh keempat kompetensi tersebut. Begitupula untuk mencapai kinerja guru yang tinggi guru juga harus memiliki kualitas kerja yang baik, kecepatan/ketepatan kerja yang tinggi, inisiatif dalam bekerja, dan kemampuan mengkomunikasikan pekerjaan dengan baik.⁷ Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kinerja yang tinggi supaya hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar/pengalaman belajaryang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar yang baik maka akan berdampak pada perkembangan peserta didik akan baik pula.⁸ Menurut Uzer Usman, proses belajar dan hasil belajar para siswa sebagian besar ditentukan oleh kinerja guru. Kinerja guru yang tinggi/baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan

⁶Departemen Agama RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Tentang Pendidikan* , (Jakarta: TP, 2006), hal. 31

⁷Hamzah & Nina, *Teori Kinerja...*, hal. 73

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Keencana, 2008), hal. 271

lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.⁹

Namun, pada kenyataannya disinyalir kualitas guru kita saat ini cukup memprihatinkan. Berdasarkan data tahun 2002/2003, dari 1,2 juta guru SD kita saat ini, hanya 8,3%-nya yang berijazah sarjana dan terdapat guru yang belum memiliki persyaratan kualifikasi. Guru SD sebanyak 1. 234. 927 orang, yang sudah memiliki kewenangan mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikan baru 625. 710 orang (50, 67%).¹⁰ Hal ini akan berdampak pada mutu pendidikan. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik maka akan menghasilkan *output* yang masih dalam standar kurang. Program pemerintah seperti sertifikasi dan tunjangan guru akan sia-sia apabila kualitas guru justru semakin menurun.

Untuk itulah para profesional (guru) membutuhkan proses belajar (termasuk praktek) yang berkesinambungan (continual), dengan bermacam-macam cara. Mulai dari membaca buku, menganalisa pengalaman orang lain, mengikuti seminar atau diskusi (bukan untuk mencari sertifikat tapi mencari ilmu), kerja praktek hingga mengikuti program reduksi (retraining) mungkin juga melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjanamenunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian,

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

¹⁰ Harun Al Rasyid Leutuan, *Profesi Guru dan Permasalahannya, Profesional Guru dan Permasalahannya*, , (Jakarta: Kencana , 2010), hal. 101

¹¹Koko Sumantri, *Kompetensi , Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015*, (Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 21

kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.¹²

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa kinerja guru adalah faktor yang penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, itu berarti kinerja guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana standar kinerja yang dimiliki guru di Sekolah Dasar. Guru SD atau sederajat harus memiliki standar kompetensi yang dirumuskan sebagai berikut: mampu mengembangkan potensi peserta usia SD/MI, penguasaan bidang studi mata pelajaran SD/MI, mampu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran mata pelajaran SD/MI, dan kemampuan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.¹³

Tuntutan kinerja guru memiliki tingkatan kesulitan masing-masing pada setiap mata pelajaran, terutama mata pelajaran IPA yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Mata pelajaran IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Keunggulan Ilmu pengetahuan alam yaitu mempunyai ciri khas yang obyektif, metodik, sistematis dan berlaku

¹²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru, 2000), hal. 42

¹³Siti Mujarodah, *Guru MI Profesional dan Tantangannya*, (Bandung : Refieka Aditema, 2004), hal. 63

umum.¹⁴ Maka guru harus dapat membimbing peserta didik memahaminya. Dengan demikian sebagai guru yang profesional harus bisa mengarahkan agar pelajaran Ilmu pengetahuan alam tidak dianggap sebagai pelajaran hafalan atau hanya sebagai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tanpa aplikasi dalam kehidupan pribadi dan lingkungan.¹⁵

Dari uraian diatas, apabila dikaitkan dengan kinerja guru di SD Negeri 2 Botoran Tulungagung menurut survey awal berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, dari sembilan guru, semua guru memiliki kinerja yang baik antara lain: sudah mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, mulai dari pembuatan RPP, metode belajar yang digunakan bervariasi, strategi mengajarnya, dan ketika mengajar guru menggunakan media yang membuat siswa dapat berfikir kreatif. Guru juga sudah menguasai materi dengan baik dalam mengajar ini dibuktikan ketika mengajar guru tidak membaca atau melihat buku catatan. Hal ini membuat siswa belajar dengan efektif dan menyenangkan serta siswa sangat antusias ketika pembelajaran berlangsung, ketika diberi pertanyaan seputar materi banyak siswa yang mencoba untuk menjawabnya.¹⁶ Apabila guru mempunyai kinerja yang optimal maka diharapkan dapat berpengaruh pada hasil belajar IPA peserta didik.

¹⁴Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), hal. 27

¹⁵Dwi Handayani, *Kompetensi Profesional Guru Fiqih dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif Pada Kelas VII MTsN Tulungagung*, (Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 7

¹⁶Hasil Pengamatan di SD Negeri 2 Botoran Tulungagung pada tanggal 16 November 2017

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Hubungan Kinerja Guru dengan Hasil Belajar IPA di SD Negeri 2 Botoran Tulungagung.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, didapat identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Adanya UU No. 14 Tahun 2005 yang menuntut seorang guru mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. untuk mencapai kinerja guru yang tinggi guru juga harus memiliki kualitas kerja yang baik, kecepatan/ketepatan kerja yang tinggi, inisiatif dalam bekerja, dan kemampuan mengkomunikasikan pekerjaan dengan baik.
2. Kurangnya hasil belajar peserta didik dikarenakan pengelolaan guru dalam proses pembelajaran yang kurang.
3. Kurangnya pengetahuan guru terhadap kinerja dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dipaparkan, maka perlu dibatasi yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan kinerja guru terhadap hasil belajar IPA.
2. Guru yang menjadi objek penelitian adalah semua guru dari kelas 1 – 6 di SD Negeri 2 Botoran tulungagung yang berjumlah 9 guru.
3. Hasil belajar IPA diperoleh dari tes.
4. Subjek yang menjadi penelitian yaitu siswa kelas kelas 1 – 6.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan penulis ajukan berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara kinerja guru dengan hasil belajar IPA di SD Negeri 2 Botoran Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kinerja guru dengan hasil belajar IPA di SD Negeri 2 Botoran Tulungagung.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara kinerja guru dengan hasil belajar IPA di SD Negeri 2 Botoran Tulungagung.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan antara kinerja guru dengan hasil belajar IPA di SD Negeri 2 Botoran Tulungagung.

G. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan wawasan baru dalam membahas masalah yang berkaitan dengan kinerja guru berhubungan dengan hasil belajar IPA.
- b. Bagi guru, dapat mengembangkan kreatifitas guru dalam meningkatkan kinerja guru untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal.
- c. Bagi sekolah yang diteliti agar dapat memberikan wacana baru dan memberikan masukan pada sekolah dalam meningkatkan kinerja guru-guru.
- d. Bagi IAIN Tulungagung, dapat memberikan masukan dalam penyusunan program penelitian. Memberikan motivasi pada mahasiswa lain agar melakukan penelitian dengan metode yang lebih baik. Memberikan kontribusi hasil penelitian yang relevan terhadap mahasiswa-mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian.

H. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

a. Kinerja Guru

Kinerja guru yang dimaksud adalah kemampuan kerja guru yang ditampilkan dalam kegiatan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.¹⁷

c. IPA

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

2. Penegasan Operasional

Kinerja guru merupakan penampakan kompetensi yang dimiliki oleh guru, yaitu kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya secara layak dan bertanggungjawab.

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 7-6.

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, dan symbol.

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang dimaksud dengan “Hubungan Kinerja Guru dengan Hasil Belajar IPA di SD Negeri 2 Botoran Tulungagung” adalah hubungan yang ditimbulkan dari kinerja guru dengan hasil belajar IPA sehingga pada akhirnya akan menghasilkan hubungan yang positif

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari enam bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari: tinjauan tentang kinerja guru, hasil belajar, tinjauan IPA dan hubungan kinerja guru dengan hasil belajar IPA. Penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, yang berisi, deskripsi data, dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, yang berisi pembahasan rumusan masalah.

Bab VI Penutup dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.